



Peningkatan Minat Baca dan Literasi Sains Menggunakan “Bacem Tempe” Di SMP Negeri 6 Temanggung

F A Suprpto Mukti Nugroho

Guru IPA SMP Negeri 6 Temanggung, Jawa Tengah

*Corresponding author: nsuprptomukti@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24 Mei 2019

Accepted: 12 September 2019

Keywords:

bacem tempe, minat baca, sains meningkat

ABSTRAK

Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan belum sepenuhnya menumbuhkan budaya literasi bagi para siswanya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengembangkan pembiasaan “Bacem Tempe” sebagai upaya meningkatkan minat baca dan literasi sains. Strategi yang digunakan yaitu dengan pembiasaan membaca, bercerita, menulis dan menempel karya atau disingkat “Bacem Tempe”. Kegiatan dilakukan selama lima belas menit sebelum pelajaran IPA, dan diimplementasikan dari Agustus hingga Oktober 2018 di kelas VII E sesuai jadwal pelajaran di SMP Negeri 6 Temanggung Tahun 2018/2019. Pembiasaan “Bacem Tempe” meliputi langkah-langkah membaca buku, bercerita atau menyampaikan kembali hal-hal yang ditemukan ketika membaca, menuliskan hasil aktivitas membaca dan menempelkan hasil karya siswa di papan tempel yang ada di kelas. Pembiasaan “Bacem Tempe” meningkatkan minat baca. Peningkatan minat baca mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan meningkatkan literasi sains yang dilihat dari pemahaman sains siswa semakin baik.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Temanggung, sudah cukup populer di kota Temanggung, Jawa Tengah. Dilandasi dengan visi sekolah “Religius, Berbudi Pekerti Luhur, Prestasi Prima, dan Berwawasan Lingkungan dalam Tatanan Global”, SMP Negeri 6 Temanggung meski perlahan dan tertatih dengan segala keterbatasan, namun berkat etos kerja dan dedikasi tinggi semua warga sekolah, maka sekolah ini dapat melaju dengan pasti.

Walaupun sekolah ini sudah lama keberadaannya, namun demikian tidaklah demikian dalam hal prestasinya baik prestasi akademis maupun non akademisnya. Banyak ragam cara dan strategi telah ditempuh, salah satunya dengan lebih memfokuskan pada upaya menumbuhkan kesadaran berliterasi di kalangan warga sekolah. Seiring dengan berbagai inovasi yang dilakukan, SMP Negeri 6 Temanggung tampil menjadi “pesaing”

baru bagi sekolah-sekolah favorit di Kabupaten Temanggung.

Sekolah sebagai salah satu tempat menimba ilmu, belum sepenuhnya menumbuhkan budaya literasi bagi para siswanya. Membaca dan menulis merupakan bagian dari pengembangan diri siswa, oleh karenanya harus terus ditingkatkan. Banyak ahli mengatakan bahwa budaya membaca merupakan salah satu ciri peradaban manusia yang akan selalu relevan untuk manusia sampai kapanpun. Itu berarti bahwa membaca adalah hal yang utama. Salah satu pokok permasalahan yang ada di sekolah saat ini yaitu terkait minat baca siswa yang rendah. Rendahnya minat membaca siswa disebabkan adanya beberapa alasan diantaranya rendahnya keterampilan membaca dan banyaknya jenis hiburan, games, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari buku bacaan.

Rendahnya dari kompetensi literasi membaca siswa terlihat dari berbagai hasil survei internasional (Suhendar, & Wahyuni, 2018; Handayani, Adisyahputra, & Indrayanti, 2018). Data Unicef menyebutkan Indonesia menempati urutan ke-60 dalam tingkat literasi yang dapat diartikan minat baca di negara ini masih sangat kurang. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 merilis data yang terbilang mengerikan, ditemukan hanya 17,66 persen anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca. Sementara, yang memiliki minat menonton mencapai 91,67 persen. Lebih tragis lagi jika ditelisik data itu lebih dalam, bisa jadi angka sebesar itu didominasi oleh tontonan yang tak bernilai tuntunan. Tentu ini akan mengikis habis budi pekerti siswa yang selalu didorong untuk ditingkatkan.

Setidaknya, kerangka itu yang mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menelorkan Permendikbud. RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa kegiatan awal yaitu pembiasaan membaca yang dilakukan dengan kegiatan 15 (limabelas) menit sebelum pembelajaran dimulai.

Namun demikian kegiatan yang sudah cukup lama diimplementasikan belum menumbuhkan minat baca di kalangan siswa. Belumnya nampak dapat dilihat dari indikator angka kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah masih rendah yaitu kurang dari 20%. Perlu kerja keras dan peran serta berbagai unsur di sekolah salah satunya guru mata pelajaran di kelas.

Bukan hanya minat baca, kegiatan literasi juga akan memberi warna dalam pembelajaran IPA (sains) yang sering dinamakan literasi sains. Literasi sains merupakan suatu ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dan proses sains yang akan memungkinkan seseorang untuk membuat suatu keputusan dengan pengetahuan yang dimilikinya, serta turut terlibat dalam hal kenegaraan, budaya dan pertumbuhan ekonomi, termasuk di dalamnya kemampuan spesifik yang dimilikinya (Ristanto, Zubaidah, S., Amin, & Rohman, 2018). Seperti yang disampaikan oleh Widyatiningtyas (2008: 15) bahwa literasi sains dapat diartikan sebagai pemahaman atas sains dan aplikasinya bagi kebutuhan masyarakat. Berarti dengan literasi sains, siswa akan lebih memahami konsep-konsep IPA yang pada akhirnya mampu hidup dan mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari (Windyariyani, 2017).

Untuk itu perlu strategi khusus agar gerakan literasi yang dicanangkan dapat sesuai harapan salah satunya dengan pembiasaan membaca, bercerita, menulis dan menempel karya atau “Bacem Tempe”. Kegiatan yang dilakukan selama 15 (limabelas) menit sebelum pelajaran untuk semua mata pelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa yang pada akhirnya akan mensukseskan gerakan literasi sekolah bahkan gerakan literasi nasional yang telah dicanangkan.

Rumusan masalah dalam *best practice* ini adalah bagaimanakah pengembangan

program pembiasaan “Bacem Tempe” dalam upaya meningkatkan gerakan literasi di SMP Negeri 6 Temanggung, dan seberapa besar peningkatan minat baca siswa melalui program “Bacem Tempe”, serta bagaimanakah pelaksanaan pembiasaan “Bacem Tempe” untuk meningkatkan literasi sains di SMP Negeri 6 Temanggung Tahun 2018/2019.

Tujuan penulisan diantaranya untuk mendiskripsikan pengembangan program pembiasaan “Bacem Tempe” dalam upaya meningkatkan gerakan literasi, meningkatkan minat baca program pembiasaan “Bacem Tempe”, dan mengetahui peningkatan minat baca, serta mendiskripsikan implementasi pembiasaan “Bacem Tempe” dalam upaya meningkatkan literasi sains di SMP Negeri 6 Temanggung Tahun 2018/2019.

Manfaat yang diperoleh, bagi guru, dapat memberikan bahan referensi yang tepat bagi guru dalam menumbuhkan minat baca siswa dan menambah pengetahuan guru tentang meningkatkan minat baca dan hasil belajar IPA. Bagi Siswa, dapat memotivasi siswa akan pentingnya membaca guna menambah ilmu pengetahuan, menumbuhkan minat baca serta meningkatkan literasi sains khususnya hasil belajar IPA siswa. Dan bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan fasilitas sekolah terutama dalam penyediaan sumber belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Minat Baca

Minat membaca pada anak tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan perubahan yang muncul secara teratur dan berkesinambungan. Sejumlah ahli mengatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas yang ditunjukkan dengan keinginan atau kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh, dilakukan dengan kesadarannya dan diikuti dengan rasa senang. Menurut Faizah, Dewi Utama dkk. (2016: 28), minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur.

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Silvianto, Haryadi (2017) dalam Kompas.com bahwa dengan membaca, seseorang tidak hanya menambah pengetahuan diri, tetapi juga mengubah masa depannya. Akan tetapi, kenyataannya bahwa banyak orang dewasa apalagi anak-anak atau siswa khususnya siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Hal itu dikarenakan mereka belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya. Minat membaca tidak hadir dengan sendirinya tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca. Menurut Soeatminah (1991: 73-75), faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca adalah sebagai berikut.

1. Faktor dari dalam

Pembawaan/bakat. Pembawaan/bakat seseorang merupakan faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Jika kedua orang tuanya senang membaca buku akan dimungkinkan sifat tersebut akan menurun pada anaknya. Apabila anak tersebut sudah memiliki rasa senang untuk membaca, berarti dia sudah memiliki

kesadaran akan pentingnya membaca buku. Selain itu pembawaan/bakat seorang anak mempengaruhi rasa ketertarikan anak pada suatu bacaan. Apabila anak tersebut sudah mempunyai rasa ketertarikan terhadap suatu bacaan maka anak tersebut akan keinginan untuk meminjam ataupun memiliki buku/bacaan yang ia temui.

Jenis kelamin. Perbedaan minat membaca juga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Mungkin karena sifat kodrati, maka pria dan wanita memiliki minat dan selera yang berbeda.

Tingkat pendidikan. Orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan berbeda minat membacanya dengan orang yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Minat yang berbeda disebabkan karena perbedaan kemampuan dan kebutuhan.

Keadaan kesehatan. Minat membaca seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan kesehatannya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca buku, tapi dia dalam keadaan yang kurang sehat/sakit maka gairahnya untuk membaca akan terganggu bahkan minat membacanya bisa sampai hilang. Sebaliknya apabila orang/anak tersebut dalam keadaan yang sehat maka dia sangat bersemangat untuk membaca.

Kebiasaan. Anak yang mempunyai kebiasaan/kegemaran membaca tentu memiliki minat terhadap buku/bacaan, atau sebaliknya orang yang punya minat yang besar terhadap bacaan karena mereka telah mempunyai kebiasaan dan gemar membaca. Intensitas/ jumlah waktu yang diperlukan seseorang yang gemar membaca dengan orang yang tidak suka membaca akan berbeda.

Anak yang gemar membaca dalam satu hari akan meluangkan waktu untuk membaca lebih banyak dari pada anak yang tidak suka membaca. Ciri-ciri anak yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku/bacaan. Dalam lingkungan sekolah anak yang gemar membaca apabila ada waktu luang akan dipergunakan untuk membaca bacaan baik di kelas ataupun di perpustakaan sekolah. Hal ini berbeda dengan anak yang tidak mempunyai minat membaca yang tinggi, apabila ada waktu luang anak tersebut akan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang lain seperti bermain dan lain sebagainya.

2. Faktor dari luar

Buku/bahan bacaan. Keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak. Anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan apabila bacaan tersebut terdapat gambar dan warna-warna yang menarik. Ada berapa jenis buku bacaan untuk anak. Misalnya, buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran dan buku non pelajaran seperti buku cerita (dongeng, fabel), majalah dan lain sebagainya. Buku/bahan bacaan itu besar peranannya terhadap minat baca seseorang, karena dapat menstimulasi dan merangsang minat baca anak. Misalnya, buku yang bentuknya menarik, banyak ilustrasi dan gambar-gambar yang berwarna-warni akan lebih menarik orang untuk membaca buku tersebut terutama anak-anak. Dapat membantu anak melatih berkonsentrasi. Misalnya, seorang anak apabila mendapati sebuah buku yang isinya menarik perhatian anak tersebut akan terpusat pada bacaan tersebut. Dapat memperkaya kosa kata anak tersebut. Dapat menambah imajinasi anak.

Kebutuhan anak. Seorang anak akan berminat membaca sebuah bacaan/buku apabila bacaan/buku tersebut menarik perhatian anak, sesuai kebutuhan anak dan bermanfaat bagi anak tersebut. Apabila terdapat sebuah buku/bacaan yang bentuknya menarik tapi isi dari buku tersebut tidak sesuai dengan minat kebutuhan anak tentu buku tersebut tidak/kurang menarik minat baca anak. Dalam lingkungan sekolah, perpustakaan sekolah sebaiknya memiliki buku-buku yang menarik perhatian anak didik/siswa, sesuai kebutuhan anak didik dan bermanfaat bagi anak didik sehingga perpustakaan tersebut dapat menarik minat baca anak didik/siswa.

Faktor lingkungan anak. Lingkungan keluarga yang punya kebiasaan dan

kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak. Misalnya dengan membelikan anak sebuah buku bacaan, mendongengkan sebuah cerita sebelum tidur, mengajak pergi ke toko buku, mengajarkan membaca kepada anak. Hal itu dilakukan untuk merangsang, menarik perhatian, memupuk minat anak terhadap bacaan dan menumbuhkan anak gemar membaca.

Sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak, melalui bimbingan dan dorongan dari para pendidik (guru), siswa akan mempunyai minat untuk membaca. Misalnya, siswa akan lebih berminat membaca buku jika ia diberi tugas oleh gurunya untuk membaca sebuah buku. Atau apabila sebuah sekolah menerapkan peraturan kepada siswanya untuk wajib membaca buku setiap hari, maka siswa dari sekolah tersebut akan mempunyai minat baca yang lebih tinggi dari siswa sekolah lain. Kondisi dari perpustakaan yang ada di sekolah tersebut juga mempengaruhi minat baca anak di perpustakaan sekolah. Anak akan lebih tertarik mengunjungi perpustakaan jika, perpustakaan yang ada di sekolah tersebut mempunyai ruangan yang nyaman, bersih dan rapi, kelengkapan isi dari perpustakaan juga mempengaruhi minat baca anak di perpustakaan sekolah. Selain itu, teman bermain juga mempengaruhi minat membaca anak. Seorang anak jika mempunyai teman yang gemar membaca, anak tersebut juga akan gemar membaca. Karena secara tidak langsung sifat yang ada pada teman bermainnya tersebut mempengaruhi anak tersebut.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca siswa dapat terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam dirinya (pembawaan/bakat, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, kebiasaan) dan faktor dari luar (buku/bahan bacaan, kebutuhan anak dan lingkungan anak). Namun dalam hal ini yang diambil hanya 5 (lima) aspek untuk mengetahui minat baca siswa yaitu hanya dilihat dari aspek pembawaan, kebiasaan, kebutuhan, bahan bacaan dan lingkungan.

2. Literasi Sains

Menurut KBBI bahwa Literasi berasal dari kata “literacy” (bahasa Inggris) yang berarti melek huruf atau gerakan pemberantasan buta huruf. Kata sains berasal dari kata “science” (bahasa Inggris) yang berarti ilmu pengetahuan.

Menurut Bukhori (2005: 24) literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki makna yang luas, yaitu melek teknologi, politik, berfikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Sedang menurut Poedjiadi (2005:78) kata sains merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu *science* yang diambil dari bahasa latin *sciencia* dan berarti pengetahuan. Sains dapat berarti ilmu pada umumnya, tetapi juga berarti ilmu pengetahuan alam. Ini berarti literasi sains berarti seseorang yang melek atau memahami ilmu pengetahuan alam.

Berbeda yang disampaikan Firman, H. (2007:2) bahwa literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) atau sains merupakan ilmu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan cara melakukan observasi eksperimentasi dan penyimpulan. Dalam sains ini juga dituntut untuk menemukan sesuatu teori dan pembuktiannya dengan metode seorang ilmuwan atau lebih dikenal dengan metode ilmiah (Juhanda, & Maryanto, 2018). Sains sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen,

mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Dari sini tampak bahwa karakteristik yang mendasar dari sains ialah kuantifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat literasi sains, yang berarti dalam kurikulum dituntut untuk siswa melek terhadap sains atau ilmu pengetahuan namun sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kerja ilmiah. Hal ini yang membuat siswa lebih mampu memahami materi namun dengan kemasan pembelajaran yang berbeda. Berarti literasi sains dapat diartikan sebagai tingkat pemahaman siswa akan materi-materi sains atau hasil belajar sains.

Dalam penerapannya literasi sains tidak terlepas dari pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik merupakan suatu titik tolak atau cara pandang yang dilakukan oleh guru dalam rangka meniru ilmuwan, karena pendekatan ini meniru langkah-langkah metode ilmiah yang digunakan oleh ilmuwan dalam menemukan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini dapat melatih siswa untuk menjadi ilmuwan dalam menemukan konsep yang dipelajari.

Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik yang mempunyai langkah-langkah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan atau menalar, dan mengkomunikasikan. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses antara lain seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur. keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang digunakan para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Indikator keterampilan yang dilatihkan dalam pendekatan saintifik mempunyai kemiripan dengan keterampilan proses sains.

Menurut Rustaman (2011:48) literasi akan sains dapat dipacu dengan kegiatan membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan implementasi literasi sains dan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, isi dari kurikulumnya dimana pada kurikulum ini menggunakan penerapan saintifik dengan lebih memfokuskan pada aspek penyelidikan sehingga buku pegangan siswa pada kurikulum 2013 ini dibuat semenarik mungkin dengan adanya gambar-gambar yang dapat menunjang pemahaman siswa mengenai hal yang dipelajari. Hal itu dapat menambah ketertarikan siswa ketika membaca dan mempelajari IPA. Tidak hanya sebatas teori yang dipelajari namun juga mengenai percobaan-percobaan dan fakta-fakta ilmiah yang disajikan dalam materi pelajaran IPA.

3. Pembiasaan dengan “Bacem Tempe”

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan yang memusatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dengan melibatkan semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Untuk mewujudkannya, perlu adanya gerakan yang konsisten dan sistematis yang melibatkan semua warga sekolah. Salah satu program itu diberi nama “Bacem Tempe” merupakan akronim dari Membaca, Bercerita, Menulis dan Menempelkan.

Alwasilah (2012:177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas. Pada saat ini kegiatan literasi telah dipandang sebagai suatu kebutuhan yang wajib dikuasai oleh setiap siswa di sekolah. Kompetensi literasi menekankan siswa untuk mampu melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi (Kalida & Moh. Mursyid, 2015: 60). Siswa dapat melakukan kegiatan ini dengan cara membuat tulisan pada buku kemudian mempresentasikan di depan kelas, ataupun memajang hasil observasi di ruang kelas atau

di luar kelas (papan mading).

Dari hal inilah kemudian diharapkan minat membaca dan menulis dapat ditumbuhkan pada siswa sejak dini melalui kegiatan literasi tanpa harus menunggu siswa tersebut mempunyai keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Adanya rasa senang, rasa puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan lain merupakan tanda adanya kemunculan minat dalam diri seseorang. Minat menjadi motivator yang utama dan kuat untuk melakukan suatu aktivitas.

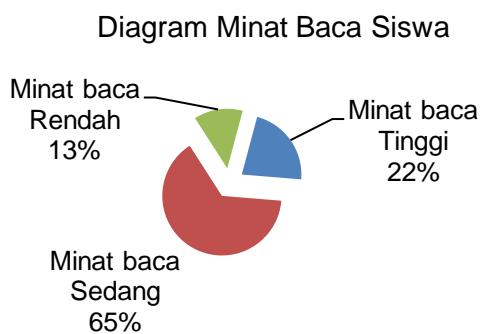
Pelaksanaan pembiasaan “Bacem Tempe” ini dilaksanakan setiap awal pelajaran IPA selama waktu 15 (lima belas) menit. Awal pembiasaan ini, siswa diberi buku-buku yang beragam berupa kumpulan puisi, cerpen, novel, ilmiah populer, biografi tokoh dan pengetahuan umum lainnya. Sengaja buku-buku yang akan dibaca sangat beragam, agar siswa terpacu untuk tertarik membaca. Buku-buku itu dibagikan sesuai dengan nomor pada punggung buku dan dibagi secara bergiliran, agar setiap siswa selalu mendapatkan buku yang baru setiap pertemuannya. Siswa yang telah menerima buku, akan membaca buku itu. Sambil membaca, siswa akan menulis hal-hal yang dirasa penting. Di akhir membaca, siswa diharapkan mengungkapkan kembali (bercerita) tentang apa yang dibacanya. Bukan sampai di situ, hasil tulisan siswa (rangkuman) ditempel di papan pajangan kelas. Jika belum selesai maka harus diselesaikan pada pertemuan selanjutnya.

Kegiatan pembiasaan tahap ke dua, yaitu selama 8 (delapan) pertemuan selanjutnya masih menggunakan strategi yang sama hanya pada saat siswa menulis hasil berlagak seperti wartawan, yaitu mengedepankan 5W + 1H. yang lazim dipakai pekerja media saat menulis berita. Adapun 5W dan 1H terdiri dari penjabaran apa, mengapa, di mana, siapa, berapa, serta bagaimana. Dengan begitu, siswa tergerak untuk tidak hanya sekadar membaca, tetapi memberi makna atas apa yang dibacanya. Bukan hanya itu, pada tahap pembiasaan ini juga lebih menitikberatkan pada hasil karya yang dipajang pada papan pajangan siswa, yaitu menuliskan makna atau buah-buah hikmah yang diperoleh selama membaca. Tulisan berbagai makna atau pengetahuan yang diperoleh saat membaca inilah yang dipajang pada papan pajangan kelas dan beberapa karya dipajang di papan pajangan sekolah. Inilah yang dinamakan pembiasaan “Bacem Tempe”.

Pembiasaan tahap akhir (delapan pertemuan selanjutnya) kegiatan literasi di kelas digeser dengan lebih memfokuskan pada mata pelajaran IPA atau sains. Di sini, buku-buku yang dibagikan dan dibaca adalah buku-buku IPA baik buku pelajaran maupun buku pengayaan IPA lainnya. Berarti kegiatan pembiasaan yang awalnya yang penting membaca buku-buku bebas, namun di bulan ke-3 ini sudah difokuskan pada materi-materi IPA.

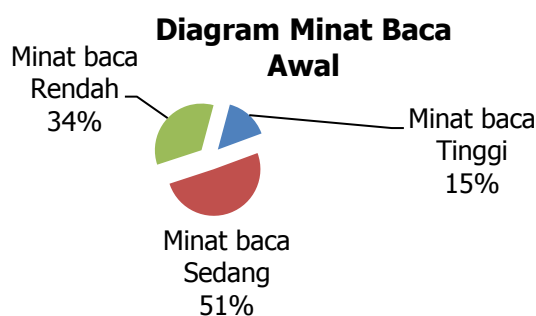
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan “Bacem Tempe” yang telah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan kemudian siswa diminta mengisi angket tentang minat baca diperoleh hasil 64,3 % dari jumlah siswa memiliki minat baca sedang, 22,4 % memiliki minat baca tinggi dan 13,3% memiliki minat baca rendah. Diagram minat baca dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Diagram minat baca siswa kelas VII E setelah pelaksanaan pembiasaan dengan “Bacem Tempe”

Padahal sebelum tindakan pembiasaan menggunakan “Bacem Tempe”, siswa diminta mengisi angket minat baca yang diharapkan dapat mengungkap minat baca awal siswa. Hasil angket tentang minat baca diperoleh 34,2 % memiliki minat baca rendah, 50,6 % memiliki minat baca sedang, dan 15,2 % memiliki minat baca tinggi. Untuk menjaga objektivitas data yang diberikan, pengambilan data tentang minat baca dilakukan oleh teman sejawat dalam hal ini minta bantuan guru BK. Diagram minat baca siswa sebelum diadakan tindakan dapat dilihat dari diagram berikut :



Gambar 2. Diagram minat baca siswa sebelum pelaksanaan pembiasaan dengan “Bacem Tempe”

Dari diagram di atas terlihat bahwa minat baca siswa di akhir program yang dibandingkan dengan minat baca awal, telah mengalami peningkatan. Peningkatan itu terjadi di seluruh tingkatan. Bukan hanya peningkatan minat baca, hasil observasi tentang aktivitas siswa ketika mengikuti pembiasaan dengan “Bacem Tempe” juga mengalami peningkatan yang berarti. Peningkatan ini disebabkan karena keterampilan dalam berbahasa biasanya mencantumkan empat keterampilan telah dikuasai oleh siswa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain dan memiliki perannya masing-masing.

Menurut Farida Rahim (2011:28) bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat akan diwujudkannya dengan kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar. Berarti minat baca dapat diartikan sebagai dorongan yang datang dari dalam maupun dari luar diri individu masing-masing dikarenakan adanya motivasi yang mendorong individu tersebut untuk membaca buku-buku maupun bahan bacaan yang dimilikinya. Mengingat sangat beragamnya minat baca siswa, maka dorongan dari luar mutlak dilakukan oleh seorang guru. Hal itu sesuai yang disampaikan Djamarah, Syaeful Bahri (2005:51) mengatakan

bahwa siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya Sulo & Tirtarahardja Umar (2005:52), mengatakan bahwa siswa adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, dan tentunya siswa masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Pembiasaan “Bacem Tempe” merupakan program pembiasaan yang mampu mendorong siswa untuk memiliki minat baca yang tinggi.

Pembiasaan dengan “Bacem Tempe” yang mampu meningkatkan minat baca siswa, juga mempengaruhi literasi sains yang dalam hal ini adalah pemahaman sains. Pemahaman sains dapat dilihat dari nilai ulangan siswa selama pembiasaan berlangsung baik penilaian harian maupun penilaian tengah semester. Sesuai program semester untuk mata pelajaran IPA, selama bulan agustus sampai dengan bulan oktober telah dilaksanakan 2 (dua) kali penilaian harian dan penilaian tengah semester. Hasil penilaian itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Capaian Hasil Belajar Penilaian Harian dan Tengah Semester
Kelas VII E Mata Pelajaran IPA

Jenis Penilaian	Nilai			
	Tertinggi	Terendah	Daya serap	Ketuntasan Belajar
PH-1	84	60	76.40	78.60
PH-2	92	68	77.20	84.20
PTS	82	68	74.60	82.54

Keterangan

PH-1 penilaian harian ke-1

PH-2 penilaian harian ke-2

PTS penilaian tengah semester

Dilihat dari hasil penilaian di atas, ternyata kelas VII E yang merupakan kelas dengan kemampuan rerata terendah dari delapan kelas paralel di kelas VII mampu menunjukkan hasil yang seimbang bahkan untuk penilaian harian ke-2 melebihi kelas unggulan yaitu kelas VII A dan VII H. Ini berarti kegiatan pembiasaan “Bacem Tempe” mampu meningkatkan literasi sains di SMP Negeri 6 Temanggung.

Hasil ini sesuai dengan apa yang disampaikan Rustaman (2011: 48) bahwa literasi akan sains dapat dipacu dengan kegiatan membaca dan menulis. Berarti kegiatan pembiasaan “Bacem Tempe” menjadikan siswa terdorong untuk membaca dan menulis yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman sains atau literasi sains. Literasi menjadi sesuatu yang sangat penting dan bukan hanya sebagai efek samping dari suatu pembelajaran sains di sekolah. Oleh sebab itu, sekolah perlu memberdayakan kemampuan literasi sains dalam mata pelajaran sains.

Literasi sains juga tidak terlepas dari minat dan kemampuan siswa dalam membaca suatu teks, karena melalui membaca, siswa dapat melatih diri untuk memahami konsep suatu materi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toharudin (2011: 56) tentang pemahaman membaca yang dilakukan oleh siswa untuk menggali suatu informasi, dan melakukan penilaian yang kritis terhadap bahan bacaan sains tersebut. Berarti literasi sains dapat dipacu dengan pembiasaan membaca, menulis dan menempel atau “Bacem Tempe”.

Pelaksanaan pembiasaan dengan “Bacem Tempe” seperti yang diuraikan di atas

walaupun sudah berjalan, tetapi tentu banyak kendala yang dihadapi. Diantara kendala yang dihadapi adalah :

1. Jumlah buku yang terbatas. Buku-buku untuk kegiatan ini dipinjam dari perpustakaan sekolah, hanya saja untuk buku-buku tertentu guru harus mengusahakan sendiri khususnya buku-buku yang dirasa diperlukan dalam kegiatan literasi. Diusahakan buku-buku yang dipakai adalah buku baru yang belum pernah dibaca siswa di perpustakaan sehingga menambah semangat siswa dalam membaca.
2. Waktu yang terbatas. Lima belas menit yang disediakan sekolah untuk kegiatan literasi dan penumbuhan budi pekerti dirasa kurang, lebih-lebih jika dilaksanakan pada jam pertama karena harus dikurangi berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Jika kegiatan pembiasaan ini belum selesai, maka dapat ditambah 5 (lima) menit lagi. Namun demikian tentu ini akan mengurangi jam pembelajaran. Untuk langkah awal, lima belas menit yang disediakan sangat kurang, namun seiring berjalannya waktu ternyata waktu yang disediakan relatif cukup.
3. Pembiasaan selama ini belum berjalan. Dalam kegiatan pembiasaan, awalnya hanya membaca tema tertentu saja. Kegiatan menulis dan bercerita dan menempel hasil tidak berjalan. Salah satu cara yang cukup efektif dilakukan adalah dengan merencanakan tindakan pembiasaan ini dengan rapi. Diantaranya siswa harus paham langkah-langkah pembiasaan, menyusun jadwal pembagian buku setiap pertemuan, menyediakan kertas khusus untuk menulis dan tinta warna agar lebih menarik. Jika belum selesai, dilanjutkan pertemuan selanjutnya namun hanya dibatasi dua pertemuan saja.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan “Bacem Tempe” untuk meningkatkan gerakan literasi di SMP Negeri 6 Temanggung Tahun 2018/2019 meliputi langkah-langkah membaca buku yang beragam, dilanjutkan bercerita atau menyampaikan kembali hal-hal yang ditemukan ketika membaca, menuliskan hasil aktivitas membaca dan menempelkan hasil karya siswa ke dalam papan tempel yang ada di kelas ataupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan “Bacem Tempe” dapat meningkatkan minat baca siswa. Besar peningkatan minat baca siswa sebesar 14% (minat baca sedang) dan meningkat 7% untuk minat baca tinggi dibandingkan dengan sebelum program pembiasaan ini diimplementasikan. Peningkatan minat baca mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan pada akhirnya akan meningkatkan literasi sains yang dapat dilihat dari pemahaman sains siswa semakin baik.

Setelah dilakukan implementasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan “Bacem Tempe” pada siswa kelas VII E SMP Negeri 6 Temanggung, maka perlu memberikan saran sebagai berikut:

1. Mengingat program pembiasaan ini cukup baik dan ditilik dari beberapa indikator minat baca siswa mulai tumbuh, maka sebaiknya semua guru mata pelajaran perlu mengimplementasikan kegiatan yang sama.
2. Saat proses pembiasaan, hendaknya guru juga ikut serta dengan melakukan kegiatan yang sama agar memberi keteladanan pada siswa, khususnya jika kegiatan telah berjalan dengan baik.
3. Perpustakaan ketika membeli buku, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan guru di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah. 2012. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*.

- Bandung: Kiblat.
- Bukhori, A. 2005. *Menciptakan Generasi Literat (online)*.
- Depdikbud. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaeful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*. Rineka Cipta : Jakarta
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Firman, H. 2007. *Analisis Literasi Sains Berdasarkan Hasil PISA Nasional Tahun 2006*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas.
- Handayani, G., Adisyahputra, A., & Indrayanti, R. (2018). Correlation between integrated science process skills, and ability to read comprehension to scientific literacy in biology teachers students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 22-32.
- Juhanda, A., & Maryanto, Y. (2018). The emergence of biological problems in electronic school books (bse) class x reviewed from the scientific knowledge domain of scientific literacy. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 121-125.
- Kalida & Moh. Mursyid. 2015. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Jakarta: Aswaja Pressindo
- Permendikbud. RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang *Gerakan Literasi Sekolah*.
- Poedjiadi, Anna . 2005. *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ristanto, R. H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rohman, F. (2018). From a reader to a scientist: developing cirgi learning to empower scientific literacy and mastery of biology concept. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 90-100.
- Rustaman. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPA*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Silvianto, Haryadi. 2017. *Peradaban "Copy and Paste"*
- Soeatminah.1991. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhendar, S., & Wahyuni, A. (2018). Achievement and response of students at favorite junior high schools in sukabumi on trends in international mathematics and science study (timss) questions. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 126-133.
- Sulo dan Tirtarahardja Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Windyariani, S. (2017). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sd Pada Konteks Melestarikan Capung. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 17-21.